

## **DMI DAN MASJID EMULSIFIER**

Oleh: Duski Samad

Ketua PW DMI Provinsi Sumatera Barat

Sambutan Rapimwil DMI, Kamis, 3 November 2022 di Gubernuran Sumatera Barat

Rapat Pimpinan Wilayah adalah alat organisasi untuk mengevaluasi kepengurusan, dan atau memberikan mandat bagi pengurus dalam hal yang diperlukan lebih luas, lebih dari itu juga diperlukan menentukan prioritas program kerja yang akan dilakukan pada sisa masa jabatan dalam priode berjalan.

Rapimwil DMI Sumatera Barat yang dilakukan hari ini bersamaan dilakukan penandatanganan Perjanjian Kerjasama DMI dengan Bank BSI sebagai tindak lanjut dari MoU Pimpinan Pusat DMI dengan BSI Pusat tahun 2021 lalu.

PW DMI bersama PD DMI Kabupaten Kota se Sumatera Barat percaya bahwa DMI sebagai lembaga keumatan tentu wajib hukumnya memberikan dukungan bagi percepatan pengembangan ekonomi syariah, perbankan syariah dan industri syariah lainnya. Awal priode kepemimpinan DMI ini, tepat 5 Desember 2017 lalu DMI Sumatera Barat sudah menjalin kerjasama dengan Bank Nagari focus pada sosialisasi dan edukasi Konversi Bank Nagari menjadi Bank Nagari Syariah. Alhamdulillah hasil patut disyukuri dari jumlah ratusan saja rekening Masjid kini sudah lebih 3 ribu masjid membuka rekening di Bank Nagari Syariah.

Perjanjian Kerjasama DMI dengan BSI ini lebih difokuskan pada edukasi jamaah Masjid pada keterlibatan dalam Perbankan Syariah. Harus diakui masih banyak umat Islam, jamaah masjid yang belum paham dan masih ambigu dalam memahami arti penting dan hubungan iman dengan Bank Syariah. Kajian aqidah, ibadah dan fiqih Islam sebagai solusi menghentikan Riba dalam perekonomian melalui Perbankan Syariah masih perlu penguatan dari semua stakeholder masjid. Pengurus Dewan Masjid, Seksi Dakwah di Masjid, Khatib dan penceramah perlu diberi masukkan yang kuat bahwa Sumatera Barat mesjid menjadi terdepan dalam Perbankan Syariah ini. BSI tentu mesti menjadi salah satu pilihan bagi umat dan bangsa.

### **MASJID PEREKAT UMAT, PENYATU BANGSA**

Maksud judul Masjid pengemulsi di atas adalah menjadi semua aktivitas, aktivis dan semua elemen yang mengurus masjid sebagai perekat umat dan sekaligus penyatu bangsa. Menurut ahli

pangan, emulsifier atau pengemulsi memiliki kecenderungan hidrofilik dan lipofilik. Pada dasarnya berarti menyukai air dan menyukai lemak pada saat yang sama. Sifat tersebut mampu menyatukan kedua bahan dan memungkinkan dua elemen tersebut untuk dicampur.

Teori emulsifier ini agak pas untuk dijadikan bahan perbandingan dalam menempatkan masjid sebagai rumah ibadah, rumah umat dan rumah bangsa. Masjid adalah institusi pengumpul, penyatu dan perekat dapat dipahami dari surat al-Taubah (9): 18 dan 107-8. Hanya Allah swt saja yang boleh diistimewakan di Masjid, dalam makna hanya urusan yang berkaitan dengan al-diin yang mestinya menjadi prioritas di masjid, selain kepentingan agama semuanya di masjid adalah biasa dan tidak mendapatkan hak-hak privilege.

Masjid di era perubahan, pergerakan dan sekaligus pertarungan ideologi serta kepentingan mesti berada pada garis lurus yang dibentangkan Allah swt seperti dimuat dalam surat al-Taubah 107-8 itu. Umat yang dalam realitanya ada perbedaan dalam furu'iyah dan satu dalam ushuliyah, hendaknya dapat dijaga keharmonisannya dengan mengembangkan pola pikir ikhtilafurrahmah. Ada 5 point penting menjadikan masjid perekat umat dan penyatu bangsa.

Pertama: Wa la Dhirar

Jangan ada dhirar, artinya tidak boleh ada yang mendapat kemudahan atau kesulitan sekecil apapun di masjid. Makna masjid menjadi sumber kemudahan, fisiknya makmur dan kegiatannya memakmurkan. Semua yang ada di dimasjid mesti memberikan manfaat yang seluas-luasnya. Tidak boleh kinerja pengurus dan jamaah masjid membawa kemudahan bagi siapapun. Masjid ramah anak, ramah musafir dan ramah bagi semua adalah perintah sang pemilik Masjid (Allah swt).

Kedua : Wa la Kufran

Wa la kufran artinya tidak boleh ada bentuk pengingkaran dan pembangkangan atas ajaran Allah. Kebenaran adalah kompas gerakan masjid dan semua stakeholder masjid. Masjid mesti diorientasikan bagi kemaslahatan semua, tidak ada yang menimbulkan keonaran sekecil apapun di masjid. Kufran lawannya ketaatan, artinya masjid mesti menjadi "imam" ketaatan umat dan bangsa.

Ketiga : Wa la Tafrikan

Wa la tafrikan, artinya masjid tidak menjadi akar, asal dan sumber perpecahan. Perbedaan tidak boleh membawa perpecahan, persaudaraan hendaklah diperkuat terus menerus dengan gerakan ishlah tiada henti (QS. Al-Hujuraat, 10) sehingga rahmat menjadi nyata. Masjid menjadi

episentrum semua umat dan tidak ada ruang, sekat atau tempat istimewa itu adalah lambang perbedaan mesti diubah menjadi kesamaan dan persatuan.

Keempat: Wa la irshadan lillahi

Masjid tidak boleh digiring pada keadaan yang menimbulkan intrik, politik, desas desus, pemilihan umat, dan apapun yang akan berujung pada pelemahan Islam. Kebenaran, obyektivitas, dan penghargaan yang sama atas semua kelompok umat adalah wujud dari tidak adanya issue politik buruk, provokatif dan menimbulkan kegaduhan umat.

Kelima : Usisa ala taqwa

Gerakan taqwa dan kebersihan jiwa adalah focus kegiatan masjid dan mendorong hadirnya masjid pemberdayaan, penguatan dan advokasi umat adalah taqwa implementatif yang harusnya menjadi perhatian semua salah order masjid.

Merekat umat melalui masjid adalah menjadikan semua eksponen, aktivis dan jamaah masjid hidup dalam suasana yang satu dengan lain dalam barisan ukhuwah yang selalu diishlahkan (update),(QS, al-Hujuraat, 10), melalui kebersamaan dalam suka dan duka. Masjid yang komunitasnya beragam latar belakang, etnis, profesi dan perbedaan paham, namun hebatnya berada dalam satu shaf shalat berjamaah dan dalam satu halakah pengajian, ini mesti terus diperkuat dan dijadikan modal dalam merekat umat.

Konklusi yang ingin ditegaskan bahwa DMI, Pengurus Masjid, jamaah masjid dan semua pihak yang aktif di masjid terus bekerja keras mengembalikan masjid ke posisi awal, al-Taubah 18, 107 dan 108. Gerakan penguatan iman, ibadah mahdah, zakat, pendidikan akhlak mulia dan mendorong semua kegiatan masjid sebagai institusi perekat umat dan penyatu bangsa adalah tugas kolektif untuk hadirnya Masjid Makmur dan Masjid Memakmurkan. Ds.04112022